

Pendidikan Sebagai Akses Penyelesaian Problematik Generasi NU Dalam Mempertahankan Keautentikan Tradisi Di Era Distrupsi

Agus Maulana Firdaus¹, M. Arja Habibi²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : lintang.tsuroyya14@uin-malang.ac.id, arjahabibi66@gmail.com

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/aljabiri.v3i2.1085](https://doi.org/10.53866/aljabiri.v3i2.1085)

ABSTRAK

Fenomena sekularisasi, liberalisasi nilai, serta pergeseran budaya lokal menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan dan keautentikan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Sekularisasi menyebabkan terjadinya pemisahan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial dan budaya, sehingga praktik keagamaan yang sarat makna spiritual sering kali dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern sehingga perlu adanya langkah kongrit untuk menjembatan hal tersebut.

Penelitian ini berupaya mengurai masalah dan mencari jalan solusinya. maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mencari penelitian penelitian yang relevan dengan data-data primer dan skunder baik buku, artikel atau opini-opini tokoh dengan menganalisisnya dengan teknik analisis wawancara.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar peran pendidikan semakin efektif dalam menjaga keautentikan tradisi NU, diperlukan kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan berbasis tradisi lokal dan nilai-nilai Aswaja di lingkungan NU

Kata Kunci: Keautentikan, Tradisi lokal, Nahdlatul Ulama (NU)

ABSTRACT

The phenomena of secularization, liberalization of values, and shifts in local culture pose serious challenges to the sustainability and authenticity of Nahdlatul Ulama (NU) traditions. Secularization has led to a separation between religious values and social and cultural life. Consequently, religious practices, often steeped in spiritual meaning, are

often deemed irrelevant to modern life. Therefore, concrete steps are needed to bridge this gap.

This research seeks to unravel the problem and find solutions. Therefore, this study is a library research study, seeking relevant research using primary and secondary data, including books, articles, and opinions from prominent figures, and analyzing them using discourse analysis techniques.

This study concludes that for education to play a more effective role in maintaining the authenticity of NU traditions, policies are needed that support the strengthening of education based on local traditions and Aswaja values within NU.

Keywords: Authenticity, Local Tradition, Nahdlatul Ulama (NU)

A. PENDAHULUAN

Era distrupsi yang ditandai oleh revolusi industri 4.0, digitalisasi, dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan dunia seolah tanpa batas, di mana arus informasi, nilai, dan budaya dapat berpindah dengan sangat cepat. Kondisi ini memengaruhi cara manusia dalam memahami realitas, termasuk dalam memaknai agama, tradisi, dan identitas kulturalnya. Nilai-nilai lokal yang sebelumnya dijaga melalui interaksi sosial dan tradisi lisan mulai tergeser oleh budaya instan dan serba digital. Dalam konteks generasi muda Nahdlatul Ulama (NU), perubahan ini tampak pada menurunnya ketertarikan terhadap tradisi keagamaan khas pesantren serta melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah*. Akibatnya, muncul jarak antara generasi muda dengan akar tradisi yang seharusnya menjadi fondasi moral dan spiritual mereka di tengah arus modernisasi global.

Mampu untuk mengikuti dengan zamannya memanglah sebuah kepastian yang harus kita terima bersama. Kita harus menjaga nilai adat yang telah diturunkan oleh leluhur-leluhur sebagai identitas asli. Pengaruh zaman, munculnya budaya-budaya luar serta adanya tantangan pada zaman sekarang dan yang akan datang merupakan momok yang sangat menakutkan untuk kita bisa mempertahankan jatidiri sebagai generasi NU. Hilangnya adat serta lunturnya nilai keluhuran yang kita punyai bisa terjadi jikalau kita kurang cakap menghadapi dunia saat ini.

Sesuatu akan berbeda jikalau kita melihat dalam sudut perpektif yang lain. Memanglah sebuah tantangan yang menghantui tapi, disamping itu hal ini merupakan sebuah peluang emas juga bagi kita generasi NU. Menyebarkan ajaran serta memahami arti adat yang ada dalam nahdlatul ulama bisa kita dapatkan dengan mudah jikalau kita bisa menggunakannya dengan bijak. Tapi agar kita bisa mempertahankan nilai adat serta mampu untuk membumikan modernisasi pada zaman sekarang akan muncul berbagai tantangan yang ada. Mulai dari ini, itu dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk kita membahas bagaimana generasi NU mampu menjunjung nilai adat tanpa kehilangan relevansi di era globalisasi melalui pendidikan.

Fenomena sekularisasi, liberalisasi nilai, serta pergeseran budaya lokal menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan dan keautentikan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Sekularisasi menyebabkan terjadinya pemisahan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial dan budaya, sehingga praktik keagamaan yang sarat makna spiritual sering kali dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, liberalisasi nilai memunculkan pandangan bahwa semua kebenaran bersifat relatif, yang pada akhirnya mengikis otoritas ulama dan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai pedoman moral. Di sisi lain, arus globalisasi mendorong homogenisasi budaya yang menggerus kearifan lokal termasuk tradisi keagamaan seperti *tahlilan*, *manakiban*, dan *ziarah kubur* yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat NU. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan orientasi spiritual dan jati diri ke-NU-annya, sehingga tradisi yang diwariskan para ulama berpotensi mengalami disintegrasi dan kehilangan makna substantifnya.

Pendidikan, khususnya yang berbasis pesantren dan madrasah, memiliki peran strategis dalam menjaga sekaligus mengontekstualisasi tradisi Nahdlatul Ulama (NU) agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pesantren bukan hanya lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga pusat pelestarian nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal Jamaah*) yang diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama. Melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama, moralitas, dan kearifan lokal, pesantren mampu membentuk karakter santri yang religius, moderat, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi serta tuntutan modernitas.

Madrasah, di sisi lain, menjadi wadah penting dalam menghubungkan tradisi keislaman dengan pendidikan formal, sehingga nilai-nilai ke-NU-an tidak hanya hidup di ruang ritual, tetapi juga menjadi landasan berpikir kritis dan berperilaku sosial di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis pesantren dan madrasah tidak hanya berfungsi mempertahankan keautentikan tradisi, tetapi juga menjadikannya dinamis dan kontekstual sesuai dengan tantangan era distrupsi

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan studi perpustakaan (*Library Research*). Metode ini yang akan digunakan karena dapat menganalisis suatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. (Nusa Putra:2013:4) Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Kepustakaan) hal ini merupakan metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data yang dibutuhkan dalam bentuk tertulis seperti buku, website, jurnal, dan artikel dan lainnya. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi dokumen, yang menghimpun dan menganalisis data berupa buku, artikel, gambar, dan lainnya. analisis yang digunakan yaitu analisis konteks dan analisis wacana. hal ini digunakan supaya penelitian ini menghasilkan analisis yang komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa point sebagai berikut :

1. Krisis Identitas dan Nilai Tradisional

Seperti yang kita ketahui bersama, era distrupsi merupakan saat dimana kemajuan teknologi dan digitalisasi sangatlah dasyat. Hal itu merupakan faktor yang kuat sebagai bukti nyata kemajuan yang ada pada zaman kita saat ini. Dimana segala sesuatu hal dapat digabungkan dengan unsur teknologi dan digitalisasi. Seperti halnya yang kita tahu era distrupsi dapat mengubah dunia kerja, bisnis, industri serta kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah dan simpel. Dimana hal itu akan mengubah cara kuno menjadi cara yang lebih efisien. Seperti halnya pada dunia jual beli yang saat ini pasti kita tahu banyak e-commerce yang sering kita

jumpai di media sosial seperti halnya tokopedia, shopee, lazada bahkan tiktok yang kita tahu fungsi awal tiktok yakni sebagai bahan hiburan yang biasa kita jumpai sebagai media untuk mengakses video-video yang berunsur hiburan seperti halnya video lucu, konten-konten yang mengandung hiburan ataupun berita yang bermacam-macam. Namun era distrupsi memanglah mengubah segalanya menjadi sesuatu yang menakjubkan.

Adanya era distrupsi sangat kita sadari. Ketika sudah mulai bergantinya alat transportasi yang semula berjalan dengan kaki sekarang berubah menjadi mobilisasi. Pajero, inova, n-max ataupun pc-x mampu mengubah masyarakat dibidang mobilisasi menjadi lebih efisien. Dengan sentuhan teknologi serta digitalisasi pada zaman distrupsi saat ini semua terasa sangatlah mudah dan simpel.

Ketika dari mulut ke mulut, ketika dari telinga ke telinga dan ketika dari kakek ke cucu pun segala sesuatu seperti halnya berita ataupun sebuah cerita mampu kita akses menggunakan benda yang kita anggap ajaib yang mampu menjawab segala keinginan dari kita yakni internet. Melalui web, telegram ataupun dengan soft file- soft file didalamnya. Kita dapat memperoleh berita ataupun cerita dengan sangat mudah tanpa menghabiskan banyak waktu, tenaga, usaha serta harta yang sangat berarti. Semua hal itu merupakan sebuah contoh adanya perubahan di segala aspek bidang kehidupan manusia di zaman kita ini.

Ketika kita mengetahui semua hal-hal itu, kita dapat merasakan dimana kita berada pada era distraksi. Mendapatkan kemudahan disegala aspek kehidupan yang kita rasakan saat ini merupakan sebuah nikmat yang patut kita syukuri juga sebuah kewajiban bagi kita agar dapat menggunakannya dengan bijak dan tepat demi kemaslahatan para umat. Perkembangan zaman yang sangat pesat disegala aspek yang dipengaruhi oleh teknologi dan digitalisasi. Mengubah segala sesuatu menjadi lebih cepat dan mudah.

Segala sesuatu memiliki tolak belakang yang sepadan tidak dihiraukan lagi bagi era distrupsi kita ini. Disamping memiliki manfaat dan dampak yang sangat luar biasa bagi kehidupan. Era distrupsi juga menimbulkan dampak negatif juga.

Sebenarnya banyak sekali efek negatif yang kita temukan, baik yang dirasakan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Hal itu bisa kita temui baik di dunia maya ataupun di dunia nyata. Aslinya segala hal yang akan menimbulkan efek negatif kita pun bisa mengetahui dan mencegah hal itu. Tentunya dengan cara yang tepat dan bijak.

Dengan kita melihat di dunia hiburan yang sering kita gunakan yakni internet. Disana banyak sekali kasus penipuan yang melewati media tersebut. Seperti halnya kasus penipuan yang bermodus hadiah undian nomer ataupun iklan yang mengandung judi online. Yang dimana pasti itu sangat merugikan masyarakat sosial media atau netizen. Dengan adanya kasus-kasus tersebut kita bisa jadikan pelajaran agar lebih bijak kedepannya ketika menemui hal-hal yang sejenisnya.

Hal itu menjadi contoh bagaimana segala sesuatu yang bersifat negatif bisa kita temui dimana saja dan kapan saja. Dengan bantuan kemajuan teknologi dan digitalisasi yang sangat canggih di masa ini. Bisa menjadi momok yang sangat menakutkan. Dijadikan sebagai alat yang bisa merugikan orang sekitar bagi orang yang ingin mencelakai atau melakukan kejahatan.

Ketika kita tidak mengenal dan menguasai di bidang teknologi serta kurangnya kefahaman tentang perkembangan zaman. Tentu kita akan mudah menjadi korban bahkan sasaran kriminal. Sungguh kejam hal itu namun, hal tersebut juga sepadan dengan dampak positif yang kita dapati dari perkembangan jikalau kita menggunakannya dengan tepat dan bijak.

Akan tetapi mirisnya yang kita lihat saat ini. Mereka para pengguna internet terkhusus pada anak muda saat ini. Bukan hanya bisa membedakan hal yang bisa menimbulkan positif atau yang negatif. Malah mereka masih bingung terhadap perbedaan hal itu. Tidak dipungkiri hal itu akan terjadi dikarenakan mereka terlalu silau atau terlena dengan perkembangan zaman saat ini. Dimana patokan standarisasi diambil dari dunia maya yang masih dipertanyakan kebenarannya. Mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi bahkan yang lain.

Hal ini, itu yang mereka ambil dari internet yang belum terverifikasi kebenarannya. Mereka makan dengan mentah-mentah bahkan mereka sebar

luaskan. Lebih ironisnya lagi hal itu menjadi norma atau aturan yang harus dipenuhi. Adanya kasus ini timbul karena banyak faktor di antaranya, kurangnya pengetahuan, lingkungan serta ketergantungan menggunakan media sosial. Hal inilah yang terkadang memunculkan respon atas berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Tidak mengherankan jika kemudian didalam konteks masyarakat dikenal dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam berhaluan kiri, Islam berhaluan kanan, dan lain-lainnya.

Kurangnya pengetahuan dibidang teknologi merupakan sebuah faktor dari munculnya kasus-kasus seperti itu. Hal itu bisa terjadi karena perhatian masyarakat terkhusus kepada kaum generasi kita terhadap literasi sangat kurang dibanding negara-negara lain. Menurut data Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Desember 2023, peringkat Indonesia dalam literasi membaca mengalami peningkatan lima posisi dibandingkan tahun 2018. Namun, yang perlu digaris besari Indonesia masih berada di 11 peringkat terbawah dari 81 negara yang berpartisipasi.

Hal itu menjadi faktor kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana penggunaan kemajuan dizaman saat ini dengan bijak. Apalagi yang kita rasakan dimana seseorang yang belum mengerti serta bijak menggunakan teknologi dan digitalisasi malah diberikan hak untuk bisa menggunakannya. Seperti halnya anak-anak kecil yang belum sepatutnya mereka akses media sosial yang akan berakibat negatif pada dirinya. Dimasa-masa mereka bukan malah belajar dengan serius dan bersungguh-sungguh demi masa depan yang mereka harus perjuangkan. Malah justru mereka-mereka asik menggunakan teknologi dengan kurang bijak.

Kebaikan yang didapat tidak sebanding dengan efek negatif yang mereka peroleh. Faktor yang lain yakni lingkungan. Seseorang akan terbentuk bagaimana lingkungan membentuknya. Ketika lingkungannya baik-baik saja tentunya secara tidak langsung mereka akan terbentuk dengan baik begitupun sebaliknya. Tapi yang kita bahas kali ini yakni dampak negatif dari perkembangan di era distrupsi.

Yang dimana hal itu sangat kita hindari. Banyak sekali muda mudi yang sifat maupun kebiasaan mereka terbentuk kerana faktor lingkungan. Mabuk-mabukan tawuran bahkan sex bebaspun mulai mereka maklumi, “wajarlah anak muda” mungkin hal itu yang akan mereka katakan.

Hal yang tidak senonoh tersebut sering kali kita temui kasus-kasusnya. Bahkan menjadi suatu yang biasa bagi kaum muda. Hal itu menjadi adat pada generasi saat ini. Menjadi panutan, tolak ukur bahkan kewajiban yang harus dipenuhi.

Adanya dampak-dampak negatif seperti itu akan menjadi kekal bahkan berkembang jikalau kita tidak menstop hal-hal tersebut. Mungkin berat, tapi hanya usaha itu yang jelas mampu dilakukan oleh semua. Adanya ketergantungan penggunaan teknologi yang sangat melampaui batas dari sewajarnya akan berakibat fatal juga. Menurunnya daya guna SDM manusia akan terjadi dengan diganti oleh robot ataupun teknologi. Lapangan kerja akan menjadi sempit dan persaingan dunia kerja semakin ketat. Misalnya e-comers jikalau kita rasa adanya hal sangat membantu. Namun, hal tersebut juga akan menimbulkan efek negatif. Hilangnya distributor-distributor karena produsen yang langsung menyetorkan produknya ke konsumen merupakan buktinya menyempitnya lapangan kerja.

Setelah kita mengetahui semua hal-hal tersebut yang menambah cakrawala kita terhadap perkembangan zaman. Suatu hal akan menjadi baik bukan karena asalnya akan tetapi bagaimana kita mengolah serta menggunakannya dengan bijak. Mungkin singa dianggap hewan yang menakutkan karena dia memangsa semua hewan bahkan manusia sekalipun. Akan tetapi singa akan menjadi nilai cuan bagi para pemilik sirkus. Mereka memasarkan hiburan kepada para pengunjung sirkus lewat singa yang kita anggap hewan yang berbahaya. Namun, tidak bagi sirkus. Mereka mampu mengubah binatang-binatang yang berbahaya menjadi hiburan yang bernilai uang.

2. Menurunnya Ketertarikan terhadap Tradisi Lokal

Menurunnya ketertarikan terhadap tradisi lokal menjadi salah satu problematika serius yang dihadapi generasi muda Nahdlatul Ulama (NU) di era

distupsi. Tradisi seperti *slametan*, *ziarah kubur*, *tahlilan*, dan pembelajaran *kitab kuning* yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat kini mulai dianggap kuno dan tidak relevan oleh sebagian anak muda. Pandangan tersebut muncul akibat kuatnya pengaruh budaya global dan modernisasi yang lebih menonjolkan aspek rasionalitas serta efisiensi dibanding spiritualitas dan kebersamaan. Selain itu, arus informasi digital yang serba cepat membuat generasi muda cenderung mencari bentuk ekspresi keagamaan yang instan dan praktis, sehingga tradisi yang memerlukan proses, ketekunan, dan kebersamaan sosial mulai ditinggalkan. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan akar budaya dan spiritualitas khas NU yang menjadi sumber identitas serta kekuatan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut menjadi PR dan tugas besar bagi kita para generasi muda Nahdlatul Ulama yang hidup pada zaman sekarang serta yang bertanggung jawab besar pada zaman berikutnya. Banyak sekali problematika-problematika yang akan kita terima sebagai generasi muda NU. Mulai pada permasalahan pada dirinya hingga dari aspek eksternal untuk bisa mempertahankan tradisi di era distupsi.

Tradisi amaliah NU itu bisa kita sebut sebagai kebiasaan yang dibalut oleh nilai ibadah yang sering dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU) sesuai ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih dijaga sampai sekarang. Beberapa contohnya seperti halnya tahlilan yakni acara doa bareng untuk mendoakan orang yang udah meninggal. Biasanya dilakukan di hari ke-1, 3, 7, 40, 100, sampai 1000 setelah seseorang wafat. Adapun kegiatan pembacaan Surah Yasin bareng-bareng, biasanya setiap malam Jumat atau dalam acara tertentu, untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal atau sekadar ibadah rutin. Maulid Nabi juga dilakukan biasanya pada malam Jum'at atau pada saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad dengan baca shalawat, kisah-kisah Nabi, dan doa bersama. Tak lupa dengan acara makan-makan yang biasanya diselipkan

diakhir acara . Umumnya kegiatan ini dilakukan di masjid, pesantren, atau majelis taklim.

Berikutnya yakni ziarah Kubur Mengunjungi makam keluarga, ulama, atau wali-wali Allah buat mendoakan mereka sekaligus mengingat bahwa hidup itu sementara. Adapun tradisi jikalau kita ingin minta pertolongan tatkala menghadapi masalah ataupun urusan biasanya kami warga nu menggelar acara istighosah yakni doa bareng yang isinya minta pertolongan kepada Allah swt , biasanya diiringi dzikir dan doa-doa khusus. Ada pula amaliah manakiban seperti maulidan akan tetapi, bukan nabi yang disanjung pada acara itu, melainkan acara pembacaan kisah hidup wali Allah, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Biasanya diadakan di pesantren, majelis taklim serta dilingkungan masyarakat. Aslinya banyak sekali tradisi yang berkaitan dengan nu yang harus kita jaga dan kawal terus seperti halnya adab memuliakan guru, adanya toleransi yang sangat kuat demi terjaganya lingkungan masyarakat dan hal-hal lain yang bersifat kemasyarakatan.

3. Problematika di era distrupsi

Problematika ataupun permasalahan di era distrupsi yang mungkin kita ketahui bersama bagi para generasi NU dalam mempertahankan tradisi-tradisi diatas ada banyak sekali. Mulai dari permasalahan pikiran dan jiwa yang tidak semua orang mengetahuinya hingga hal yang nampak. Sebagai generasi NU memiliki tanggung jawab penting bagi penyeimbang adat yang sudah ada agar bisa tetap terjaga walau seiring mengikuti orientasi zaman.

Banyak masalah yang timbul bagi generasi NU dalam mempertahankan keauntitekanya seiring mengikuti zaman. Dimulai dari pikiran yang memang pada dasarnya semua para remaja ataupun generasi muda mengalaminya. Hal yang bisa kita kenal yakni overthinking, memanglah sebuah gejala yang sering dialami semua orang pada masa muda. Overtinking memanglah sebuah gerbang awal dari mulainya sifat insecure yang akan membuat beban atau kesulitan bagi kita untuk melakukan suatu hal. Memikirkan sesuatu yang tidak penting untuk dipikir yang belum waktunya dipikir dan terlalu banyak memikirkan hingga melampaui batas wajarnya. Selalu berorientasi disitu-situ saja.

Secara sederhana Overthinking berarti terlalu banyak berpikir atau merenungkan sesuatu secara berlebihan, sampai membuat diri sendiri cemas, ragu, atau sulit mengambil keputusan. Biasanya, ini terjadi ketika seseorang terlalu memikirkan kemungkinan buruk, kesalahan di masa lalu, atau hal-hal yang belum tentu terjadi. Akibatnya, overthinking bisa membuat stres dan sulit untuk bertindak.

Banyak sebenarnya kita ketahui tentang hal yang menjadi bukti adanya gangguan overthinking yang dialami oleh para generasi muda NU. Mulai mereka yang dipesantren yang memikirkan masa depan yang tidak ada jaminan untuk dianggap bisa sukses dimasa depan. Bagi kita yang sedang kuliah memikirkan pekerjaan. Bahkan bagi seseorang yang sudah kita anggap mapan sekalipun mereka pun bisa berfikir yang tidak perlu. Apakah amalku, ibadahku serta prilaku pasti diterima oleh Allah. Mungkin hal itu yang ada dibenak mereka. Kenapa hal itu dipikir sedangkan hal tersebut diluar jangkauan kita. Itulah yang dinamakan overthinking.

Banyak sebenarnya jika kita telaah lebih detail tentang adanya bukti-bukti overthinking yang menyerang kaum muda generasi NU. Seperti yang kita lihat misalnya di tiktok ataupun di reels instagram tentang, jikalau tentara berjodoh dengan bidan dan pilot dengan pramugari terus rekan berjodoh dengan siapa, tapi yang jelas bukan berjodoh dengan sesama rekan.

Hal itu merupakan buktinya adanya overthinking walau dibalut dengan lelucon. Untuk kita bisa menaklukkan rasa overthinking banyak sebenarnya strategi untuk bisa kita lakukan. Mengutip dari buku karya fahruddin faiz yang berjudul “menjaga kewarasan” banyak sekali caranya. Berikut adalah cara kita menghadapi overthinking yang saya temukan di buku tersebut, self-love, stop membandingkan diri dengan orang lain, mencari lingkungan yang suportif serta menggali kelebihan pada diri.

Self-love adalah mencintai diri sendiri karena bukti anugerah yang diberikan Allah yang sangat istimewa. Di dalam diri manusia memiliki banyak

sekali macam potensi pada dirinya namun hanya saja mungkin belum mereka sadari.

Membandingkan diri dengan orang lain hal ini sebenarnya manifestasi dari self-love. Karena hakekatnya manusia diciptakan berbeda-beda. Memiliki hal yang tidak sama memanglah sesuatu yang biasa. Memanglah membandingkan diri dengan orang bisa menjadi motivasi agar hal tersebut menjadi dorongan kita agar bisa maju namun, hal itu bagi orang yang overthinking malah akan menjadi bumerang yang akan menyakiti dirinya sendiri.

Mencari lingkungan yang suportif, setelah kita mampu memperbaiki suatu overthinking. Kita juga harus mampu merawat mempertahankannya. Dengan adanya lingkungan yang suportif akan mudah membantu kita untuk menjaga kepercayaan diri. Mencari teman-teman yang mendukung dan menyemangati kita merupakan suatu contoh dari mencari lingkungan yang suportif.

Menggali kelebihan pada diri. Hal seperti ini kiranya dapat membuat lebih nyaman menerima diri sendiri dan akan bangga terhadap diri sendiri. Mempunyai kelebihan terhadap dirinya sendiri akan menambah rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah. Allah pasti memberikan kelebihan dan kekurangan pada dalam diri setiap hambanya hanya saja mungkin belum mereka sadari.

Overthinking memanglah bukanlah hal yang langsung menjadi permasalahan pada dalam diri generasi NU. Akan tetapi dampak-dampak yang ada pada overthinkinglah yang akan menjadikan halangan dalam semua aspek bidang. Tidak dipungkiri dalam mempertahankan tradisi yang ada. Efek overthinking juga dirasa sangat mengganggu bagi para pengidapnya.

4. Pendidikan Sebagai Akses Penyelesaian

Secara umum pembelajaran mencakup beberapa unsur yang saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Komponen inti dalam pembelajaran meliputi materi yang menjadi tujuan pembelajaran, pelaku pembelajaran, yakni guru dan peserta didik, perangkat pembelajaran serta lingkungan belajar.

Revitalisasi pendidikan pesantren dan madrasah menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Sebagai pusat transmisi ilmu dan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan aspek keagamaan, teknologi, dan kewirausahaan. Integrasi ini penting agar santri tidak hanya memiliki kompetensi spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia modern yang menuntut kreativitas dan inovasi. Selain itu, proses digitalisasi pesantren menjadi keniscayaan. Penggunaan media digital dalam dakwah, pembelajaran kitab kuning, serta pengelolaan administrasi pendidikan dapat memperluas jangkauan pesantren tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keikhlasan dan keberkahan ilmu. Dengan langkah revitalisasi tersebut, pesantren dan madrasah dapat tampil sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga keautentikan tradisi NU, tetapi juga menjadi pusat penggerak kemajuan umat di era digital.

Adapun cara kita sebagai generasi NU agar bisa mempertahankan tradisi disaat ini. Tentunya, dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sebagai alat bantu kita dalam mempertahankan tradisi di era modern. Memerlukan strategi yang tepat agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai aslinya. Berikut beberapa cara yang bisa kita lakukan dilakukan:

Edukasi dan Sosialisasi tentang nilai tradisi kepada generasi muda melalui sekolah, komunitas, dan keluarga. Mengadakan acara seperti seminar atau lokakarya untuk memperkenalkan sejarah dan makna tradisi. Menanamkan pemaaman tentang arti tradisi bagi generasi-generasi yang akan datang. Tentunya hal ini bisa menjadi cara yang tepat agar terjaganya tradisi dikemudian hari.

Menggunakan Teknologi dan gaya modern untuk mempertahankan tradisi dalam bentuk video, foto atau di media sosial agar lebih mudah diakses. Gunakan aplikasi platform digital atau sesuatu yang hits untuk memperkenalkan budaya seperti : tiktok, story whatsapp dan ig merupakan cara kita dalam mempertahankan

tradisi dengan menggunakan perkembangan teknologi. Dengan hal itu mampu memudahkan semua orang didalam mengakses sesuatu yang ingin kita sampaikan.

Mengadakan Festival dan Acara Budaya seperti Gelar festival budaya untuk menarik perhatian masyarakat dan orang lain dalam mengenal tradisi kita. Kita menyelipkan nilai-nilai tradisi dengan acara hiburan seperti itu tentunya lebih mudah diterima. Mengingat siapa sih orang yang tidak suka dihibur.

Kolaborasi dengan melibatkan Komunitas dan Pemerintah. Mengingat pada zaman sekarang kita harus bekerja sama agar mudah didalamkan mengurus segala sesuatu urusan. Hal itu juga merupakan usaha kita dalam menambah jaringan yang lebih luas.

5. Strategi Mempertahankan Keautentikan Tradisi

a. Kontekstualisasi Tradisi

Sumber kearifan dan tradisi lokal adalah nilai-nilai social budaya yang berpedoman pada tradisi serta praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Sumber kearifan local Indonesai adalah dasar Negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, Prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Nilai-nilai kearifan local menjadi bibit pemersatu dalam mengatasi beragam konflik akibat dari gesekan antar budaya yang berbeda.

Dengan demikian, kontekstualisasi tradisi menjadi langkah penting dalam menjaga keautentikan ajaran dan budaya Nahdlatul Ulama (NU) agar tetap hidup dan relevan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Prinsip yang digunakan adalah *innovation without destruction* berinovasi tanpa menghancurkan substansi nilai lama. Tradisi seperti *shalawat*, *tahlilan*, atau *maulid Nabi* dapat dihidupkan kembali melalui medium digital yang dekat dengan generasi muda, seperti video pendek, podcast, atau konten kreatif di platform TikTok dan YouTube. Santri dan kader muda NU dapat memanfaatkan teknologi untuk berdakwah dengan gaya baru, menyampaikan pesan keislaman yang moderat dan kontekstual tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan cara ini, tradisi tidak lagi dipandang kaku, tetapi menjadi dinamis, inspiratif, dan mampu berdialog dengan budaya digital masa kini.

b. Peran Lembaga NU dan Pendidikan Formal

Lembaga-lembaga di bawah naungan NU, seperti LP Ma'arif NU, Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), dan Perguruan Tinggi NU, memiliki peran

strategis sebagai garda pengawal nilai dan pembaharu metode pendidikan. LP Ma'arif NU berperan dalam memperkuat pendidikan dasar dan menengah dengan kurikulum yang menanamkan nilai Aswaja secara integratif, sementara RMI berfokus pada pengembangan pesantren agar adaptif terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Perguruan Tinggi NU diharapkan menjadi laboratorium pemikiran dan pusat inovasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan global secara ilmiah dan kontekstual. Sinergi antara lembaga-lembaga tersebut menjadi kunci dalam melahirkan generasi NU yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, konsep Pendidikan merancang sebuah pendekatan Pendidikan yang benar-benar holistic dan terpadu. Holistic dalam visi, isi, struktur dan proses terpadu pendekatannya terhadap praktek, aplikasi, dan pelayanan. Konsep ini menegaskan bahwa aspek-aspek integrative secara signifikan akan meningkatkan kekuatan, relevansi, dan keefektifan dalam mempertahankan tradisi.

c. Kolaborasi Antar Generasi

Kolaborasi antar generasi merupakan kunci keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai ke-NU-an di era distrupsi. Kiai sebagai penjaga otoritas keilmuan dan spiritualitas perlu bersinergi dengan santri serta generasi muda urban yang memiliki literasi digital dan kreativitas tinggi. Sinergi ini dapat menciptakan model dakwah dan pendidikan yang lebih inovatif, inklusif, dan menjangkau masyarakat luas. Generasi muda berperan sebagai jembatan antara nilai klasik pesantren dengan dunia modern melalui teknologi dan media sosial, sementara para kiai tetap menjadi sumber legitimasi keilmuan dan penjaga otentisitas ajaran. Dengan kolaborasi yang harmonis, tradisi NU tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi kekuatan kultural yang mampu menjawab tantangan zaman secara arif dan bijaksana.

D. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat sentral sebagai akses strategis dalam menjaga keautentikan tradisi Nahdlatul Ulama (NU) di tengah derasnya arus distrupsi

global. Melalui lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi NU, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* dapat terus ditransmisikan kepada generasi muda secara dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang adaptif, literatif, dan kontekstual mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kultural tanpa menolak kemajuan teknologi. Dengan demikian, tradisi NU tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga hidup dan berkembang sebagai kekuatan moral, sosial, dan intelektual lintas generasi di era digital.

Segala sesuatu hal pada diri seseorang terbentuk dari pemikirannya. Jikalau dia bisa mengendalikan pikirannya dan mampu untuk mengubah segala hal menjadi baik niscaya semua hal yang diterimanya baik ataupun tidak dia akan menjadikan suatu peluang keberhasilan. Kita memang tidak bisa mengatur hal-hal eksternal diluar diri kita. Namun, tuhan memberikan kesempatan untuk kita bisa menentukan hal-hal tersebut melalui diri kita. Bukan in-put yang menentukan hasil out-put akan tetapi proses didalamnya yang dimana kita mampu menyikapi semua hal dengan bijak yang akan menghasilkan hasil yang baik. Masalah tidak akan menjadi masalah jikalau kita tidak mempermasalahkannya dan mampu menanganinya dengan baik dan bijak.

Dengan demikian, agar peran pendidikan semakin efektif dalam menjaga keautentikan tradisi NU, diperlukan kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan berbasis tradisi lokal dan nilai-nilai Aswaja di lingkungan NU. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu agama, literasi digital, dan kompetensi sosial. Selain itu, digitalisasi tradisi perlu digalakkan sebagai bentuk modernisasi nilai seperti dakwah kreatif berbasis media sosial, digitalisasi kitab kuning, dan pengembangan konten keislaman moderat tanpa menghilangkan substansi spiritualnya. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan NU dapat menjadi benteng nilai sekaligus motor penggerak transformasi tradisi dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, imam. 2008. Menjinakan metakuasa global. Jakarta:Pustaka LP3ES
- Faiz, fahrudin. 2023. Menjaga kewarasan. Yogyakarta:MJS Press
- Fajar, moh.roychan. 2021. Menuju aswaja materialis. Malang: transisi publishing
- Faizun, A., & Sunarko, A. (2023). Konsep Manajemen Mutu Pondok Pesantren Berdasarkan Buku Total Quality Management In Education Karya Edward Sallis. *Spesifik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Mustofa, Bisri, Moh. Rofik Fitrotulloh.2021.Sembilan Nilai Utama dalam merawat kerukunan antar Umat Beragama. UIN-Maliki Press.
- Munawaroh, H., El Syam, R. S., Sunarko, A., & Sriyanto, A. (2025). Soft Power Pendidikan Islam Pada Karakter Susanti Dalam Film Upin Dan Ipin: Soft Power Of Islamic Education In Susanti's Character In The Movie Upin And Ipin. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51-58.
- Priandaru, Danur Lambang.2023.PISA 2022: Literasi Membaca Indonesia Catatan Skor Terendah Sejak 2000.(<https://lestari.kompas.com>,diakses :5 Januari 2025)
- Rohayati, S., Sunarko, A., & Nasokah, N. (2024). Instilling Islamic Educational Values and the Exemplary Behavior of Kiai to Santri at the Darul Ishlah Kertek Islamic Boarding School. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3(4), 272-281.
- Smeer, Zeid B., Inayaturosyidah. 2021. Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. UIN-Maliki Press.
- Sunarko, A. (2015). Iptek dalam perspektif al-qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 1-14.
- Sunarko, Asep. "Strategi Pengembangan Potensi Intelektual Muslim." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 16.1 (2016): 1-14.
- Sunarko, A., & Firdaus, A. M. (2021). Pendekatan saintifik dalam pengembangan metode dan strategi pembelajaran agama Islam di Indonesia. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 68-74.
- Tim PK IPNU IPPNU Uin malang. 2024. Modul makesta 2024. Malang:intrans publishing

Zainuddin, Muhammad, dkk. 2016. Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi. UIN-Maliki Press.

Zainuddin, Muhammad, dkk. 2022. Falsafah Pendidikan dan Standart Kompetensi Lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN-Maliki Press.